

HYPATIA DALAM NOVEL AZAZIL DAN FILM AGORA (Kajian Sastra Bandingan)

Almatoroh Sholihah, Faulina Kaulin

Almatoroh20@gmail.com dan faulinakaulin@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak

Hypatia adalah ilmuwan perempuan dalam bidang filsafat, astronomi, dan matematika keturunan Yunani dari Askandariyah Mesir yang terbunuh mengenaskan akibat tindakan represi agama. Kisah hidupnya yang begitu mengenaskan menarik para penggiat karya untuk mengangkat kisahnya dalam karya-karya mereka seperti yang terdapat dalam novel Azazil karya Youssef Ziedan dan juga dalam film Agora karya sutradara Alejandro Amenabar. Novel Azazil dan film Agora mengangkat kisah Hypatia dengan versi dan jalan cerita yang berbeda. Hypatia yang diangkat dalam kedua karya mereka terinspirasi dari sejarahnya, akan tetapi dari kedua karya tersebut tidak akan terpisah jauh dari kreativitas pengarang. Oleh karena itu untuk mengkaji kedua karya tersebut dari sisi persamaan dengan sejarah yang dijadikan sebagai hipogram dan perbedaannya, maka dibutuhkan cabang ilmu sastra yaitu kajian sastra bandingan. Pengkajian perbandingan novel Azazil dengan film Agora ini menggunakan metode deskriptif.

Kata kunci: Film Agora, Novel Azazil, Sastra Bandingan

A. Pendahuluan

Hypatia merupakan tokoh yang menarik pengarang novel Azazil karya Youssef Ziedan dan Film Agora dalam mengisahkan. Keduanya sama-sama menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan Hypatia dengan versi yang berbeda namun tetap saling terkait antara keduanya.

Novel azazil ditulis oleh Prof. Dr. Youssef Ziedan. Ia lahir di Alexandrina, Mesir, 30 Juni 1958. Ia merupakan seorang guru besar filsafat Islam di Universitas Alexandria dan kepala pusat manuskrip dan juga bagian anggota dari Musium Perpustakaan Alexandria yang dikenal secara internasional dengan nama Bibliothea Alexandria (Yousuf, 2008:11).

Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel Azazil di antaranya, Hypa (tokoh utama dalam novel Azazil), Ayah Hypa yang meninggal dengan cara mengenaskan seperti tokoh Hypatia yaitu dimutilasi oleh orang jahat yang bersekongkol dengan ibu Hypa, Pendeta Nestor. Oktavia merupakan pembantu rumah tangga di rumah tuan Siccily, pedagang kain sutra. Dia sosok yang cantik dan luar biasa, akan tetapi sayangnya ia mati mengenaskan karena menolong Hypatia. Tuan Siccly digambarkan

sebagai tokoh atheis yaitu tidak menganut agama apapun, dia hanya meyakini bahwa semua agama dan semua tuhan itu benar selama bisa mengangkat nilai kemanusiaan dalam diri seorang anak manusia, sedangkan Hypatia adalah sosok Hypatia seperti yang diceritakan pada sejarah, dia dibunuh dengan cara ditelanjangi dan dimutilasi lalu dibakar hingga yang tersisa hanyalah abunya, dan Azazil ialah iblis yang menggoda Hypa dan menyuruhnya untuk menulis apapun yang dialaminya dan Martha seorang penyanyi gereja. Hypa adalah tokoh sentral dalam novel tersebut sedangkan Hypatia adalah sosok yang diceritakan dalam novel tersebut.

Film Agora menggambarkan kondisi masyarakat Mesir pada tahun 391 M yang bersetting di Alexandria. Tokoh utama dalam film ini adalah Hypatia, ia anak dari Theon Alexandria seorang kepala museum dan perpustakaan di Alexandria. Dalam film ini Hypatia digambarkan sebagai sosok yang sangat tekun di bidang ilmu pengetahuan. Ia ingin meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh Cladius Ptolemeus. Cladius Ptolemeus adalah salah satu filsuf yang disinggung namanya dalam film tersebut. Cladius Ptolemeus digambarkan sebagai sosok seorang ahli astronomi dan geografi. Cladius Ptolemeus mengajukan teori Geosentris yaitu bumi adalah pusat tata surya sehingga seluruh planet dan matahari mengelilingi bumi. Film ini disutradarai oleh Alejandro Amenabar yang rilis pada 9 Oktober 2009.

Film Agora dan novel Azazil karya Youssef Ziedan merupakan dua karya yang menceritakan sosok yang sama namun dengan gaya dan cerita yang berbeda karena dikisahkan kembali oleh dua orang yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, penulis hendak membandingkan keduanya untuk mengetahui keterkaitan dan keterpengaruh diantara keduanya, sehingga akan diketahui dari kedua karya tersebut karya yang terpengaruh dan dipengaruhi. Di samping itu juga akan diketahui gaya dan keunikan masing-masing cerita dengan unsur-unsur yang dimunculkan oleh pengarang. Perbandingan ini tentunya akan memberikan nilai positif pada masing-masing karya dari novel dan juga yang terdapat dalam film tersebut. Adapun yang akan dikaji adalah novel Azazil dan film Agora dengan membandingkan unsur-unsur yang terdapat di antara keduanya untuk meninjau keterkaitan unsur-unsurnya yang merupakan bagian dari kajian dalam sastra bandingan. Jika ditinjau dari sisi perbedaannya maka akan dapat diketahui bahwa suatu karya memiliki ciri khas dan ide murni dari pengarang yang melahirkannya.

B. Metode penelitian

Jenis penelitian dalam analisis Perbandingan Terhadap Film Agora dan Novel Azazil merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21). Deskriptif yang dimaksud adalah mendiskripsikan masalah dalam penelitian kemudian menganalisis data yang telah didapat ataupun yang telah terkumpul. Adapun kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan

tidak berupa angka akan tetapi informasi yang diperoleh dari referensi-referensi berupa buku-buku, catatan dan lain-lain yang berkaitan dengan novel Azazel karya Yousuf Zie dan film Agora.

C. Teori Sastra Bandingan

Sastra banding adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak melahirkan teori secara khusus, teori apapun bisa diadopsi dalam penelitian sastra bandingan dengan syarat sesuai dengan objek penelitiannya (Sapardi, 2008:55). Pada hakikatnya sastra banding mencakup studi hubungan antara dua kesastraan atau lebih (Renne Wellek & Austin, 2014:45).

Sastra bandingan muncul pada abad 19 di Perancis. Sastra bandingan disebut-sebut memiliki dua madzhab, madzhab Amerika dan madzhab Perancis. Madzhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang di luar sastra seperti seni, filsafat, sejarah, agama dan lain-lain sedangkan madzhab Perancis hanya membandingkan sastra dengan sastra. (Damono, 2005:51). Akan tetapi kedua madzhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas Negara, artinya membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lainnya.

Menurut Renne Wellek, sastra bandingan merupakan sastra yang memiliki perbedaan bahasa asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya lain serta ciri-ciri yang dimilikinya (Endawarsa, 2011: 192). Pendapat ini lebih menekankan bahwa penelitian sastra bandingan harus berasal dari negara yang berbeda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda.

Sastra bandingan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi melalui metode bahasa yaitu sastra, artinya membandingkan dua karya sastra yang harus memenuhi syarat yaitu sastra nasional dengan sastra nasionalisme yang lain, bahasa tertentu dengan bahasa lain. Sedangkan bahasa yang sama tidak bisa dibandingkan karena terlahir dari bahasa yang sama dan kebudayaan yang sama. Perbandingan disini adalah membandingkan dua hal yang jauh berbeda sehingga memunculkan hal yang baru. Syarat lain yaitu (Hilal, 2003:75):

1. Membandingkan dua sastra nasional atau lebih.
2. Ditulis dengan bahasa yang berbeda
3. التأثير (pengaruh) dan التآثر (keterpengaruhan)

Perkembangan sastra bandingan ditandai dengan munculnya dua aliran yaitu Perancis dan Amerika. Aliran Perancis memiliki syarat bahwa yang dibandingkan merupakan karya sastra nasional satu dengan sastra nasional yang lain, memiliki bahasa yang berbeda dan pengaruh dan terpengaruh. Pada awal kebangkitan Romawi teori meniru muncul sebagai tahap ketika mereka meniru kebudayaan Yunani. Meniru

bukanlah pekerjaan suatu pekerjaan yang sepele, dibutuhkan kemampuan khusus dalam penerapannya. Meniru tidak boleh diaplikasikan pada kata-kata atau *ta'bir*. Adapun yang ditiru adalah inti, tema, dan metode. Peniruan dalam segi metode ini, tidak hanya meniru akan tetapi memunculkan potensi baru pada karya tersebut (Damono, 2005:14).

Batasan kajian dalam lingkup sastra bandingan menjelaskan bahwa perbandingan tidak hanya pada sastra antar bangsa tetapi juga bangsa sendiri. Endawarsa mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah studi teks across cultural. Studi ini menjadi kajian interdisipliner yang membandingkan dua periode yang berbeda (Endawarsa, 2013:128).

Adapun tujuan kajian sastra bandingan adalah mencari titik kesamaan dan perbedaan yang mengungkapkan hubungan yang terdapat antara satu karya sastra dengan karya sastra ataupun karya lainnya dan memunculkan pengaruh terhadap karya lain, membandingkan unsur seni dan mengetahui gambaran Yunani dalam wajah Arab.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sastra bandingan berupa mencari hubungan diantara kedua karya yang dibandingkan dari sisi persamaan maupun perbedaan. Akan tetapi hal terpenting dalam kajian sastra bandingan adalah peneliti mampu menemukan serta membandingkan ciri khas dalam kajian sastra bandingan, sehingga tidak hanya memunculkan hasil yang terkait perbandingan tetapi juga menemukan ciri-ciri khusus di antara keduanya.

D. Sinopsis Film Agora dan Novel Azazel

1. Sinopsis Film Agora

Judul film	: Agora
Sutradara	: Alejandro Amenabar
Tanggal Rilis	: 9 Oktober 2009
Durasi	: 126 Menit
Genre	: Sejarah

Film Agora menggambarkan kondisi masyarakat Mesir pada tahun 391 M dengan seting tempat di Alexandria. Pemeran tokoh utama dalam film ini adalah Hypatia. Dia anak dari Theon Alexandria, seorang kepala museum dan perpustakaan di Alexandria. Dalam film ini Hypatia digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat tekun di bidang ilmu pengetahuan. Ia ingin meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh Cladius Ptolemeus. Cladius Ptolemeus adalah salah satu filsuf yang disinggung namanya dalam film tersebut. Cladius Ptolemeus adalah seorang ahli astronomi dan geografi. Cladius Ptolemeus memperkenalkan teori Geosentris yaitu

teori yang mengungkapkan bahwa bumi adalah pusat tata surya, sehingga seluruh planet dan matahari mengelilingi bumi.

Dalam kehidupan nyata Hypatia merupakan sosok ahli dalam astronomi, filsafat dan matematika. Muridnya kebanyakan adalah laki-laki sebagaimana yang digambarkan dalam film tersebut. Ia menulis banyak karya, tapi sayangnya hanya sedikit yang masih tersisa. Di dalam film tersebut tidak hanya mengisahkan Hypatia, tetapi juga mengisahkan penyebab kehancuran perpustakaan Alexandria. Kehancuran tersebut diakibatkan oleh konflik agama yang berkecamuk dan gejolak politik di Mesir. Buku-buku perpustakaan dijadikan sebagai objek penghancuran karena sebuah kefanatikan terhadap agama dan kekuasaan.

Film Agora menceritakan tentang sosok Hypatia, seorang filsuf wanita yang meninggal dengan cara yang keji oleh Cyril. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam film ini adalah: Hypatia (ahli astronomi, filsafat dan matematika), Orestes, Theon (ayah Hypatia), Davus (budak murid Hypatia), Olympus, Uskup Cyril (tokoh yang mempelopori pembunuhan keji Hypatia).

Adapun kisah dalam film Agora yang terdapat dalam filmnya terdapat pada tabel di bawah ini: (Lutfiyatun, 2015:71-79)

Durasi	Gambaran kisah
00:03:31	Menceritakan bangun megah berupa perpustakaan Alexandria
00:41:46	Pada durasi tersebut menceritakan Hypatia yang sedang berdiskusi perihal tata surya bersama muridnya. Hypatia :”aku memikirkan sesuatu yang kau ucapkan padaku” Orestes : “Aku?”. Hypatia :”Hari dimana kau mengkritik mekanisme tata surya dan menyebutnya aneh”.
00:42:13	Hypatia :”bagaimana... bagaimana jika ada perputaran sederhana soal perputaran planet”. Filsuf :”Memang ada. Tapi itu sangat mustahil, sangat tua. Yang mana tidak seorangpun menghargainya” Murid 1 :”Teori apa itu?”. Hypatia : “Kau berfikir tentang Aristrachus?”.
00:46:31-00:04:33	Situasi perpustakaan dan berbagai koleksi bukunya
00:45:01	Masyarakat pagan: “apa yang kita harapkan! Mereka akan menghancurkan segalanya”

00:45:57-00:46:41	<p>Perbincangan Hypatia, ayahnya dan beberapa orang tentang mempertimbangan buku apa saja yang dianggap penting karena sesuai dengan titah raja perpustakaan itu akan dimusnahkan.</p> <p>Theon: "Tinggalkan yang tak berguna"</p> <p>Murid : " Yang mana yang kurang berguna?" Tanya murid tersebut penuh kebingungan.</p> <p>Hypatia: "Ambil saja yang penting!"</p>
00:53:11-00:54:39	<p>Settingnya di perpustakaan tersebut, terlihat kekacauan yang terjadi menyebabkan buku-buku yang berserakan dibuang secara paksa dari rak-rak nya</p>
00:06:01 - 00:02:20	<p>Menggambarkan kegiatan penelitian Hypatia dan aktifitas mengajarnya</p> <p>"Berapa banyak orang bodoh yang bertanya pada diri mereka sendiri, mengapa bintang tidak jatuh dari angkasa? Tapi kalian sudah mendapatkan kebijaksanaan dan kalian tahu bahwa bintang tidak bergerak keatas atau kebawah, tapi mereka berputar dari timur ke barat mengikuti bentuk paling sempurna yang pernah ada yaitu lingkaran"</p>
01:04:16	<p>Hypatia : "Aspasius, kau siap?"</p> <p>Aspasius: "Ya, nona"</p> <p>Hypatia : "Aku ingin kau mengambil karung itu dan naik atas puncak kapal".</p> <p>Orestes : "Dan sekarang nona, maukah kau beritahu tujuan semua ini?"</p> <p>Hypatia : "Ketika Aspasius menjatuhkan karung itu, kapal sedang bergerak maju. Karena itu, karung tersebut tak akan jatuh tepat di bawah tiang itu, tapi akan jatuh jauh kebelakang, mungkin sekitar sini".</p> <p>Orestes : "Dan apa istimewanya soal ini?"</p> <p>Hypatia : "Ya tapi kau salah, tapi ini bukti nyata. Karung itu berlaku seperti kapal tidak bergerak".</p> <p>Orestes : "Apa artinya?"</p> <p>Hypatia : " Tapi prinsip ini bisa diaplikasikan pada bumi. Bumi bisa saja mengelilingi matahari tanpa kita sadari".</p> <p>Orestes : "Aristarchus".</p> <p>Hypatia : "Tepat".</p>

2. Sinopsis Novel Azazil

Azazil adalah novel fenomenal yang meraih The Arabic Booker Prize 2009, sebuah penghargaan bergengsi untuk novel yang terbit di Timur Tengah. Dalam novel ini, tokoh-tokoh suci yang disucikan oleh gereja berbaur dengan tokoh-tokoh rekaan. Kisah ini menceritakan tentang seorang rahib Mesir bernama Hypatia yang hidup pada masa pergolakan iman Kristen pada abad kelima Masehi. Saat itu terjadi pertentangan antara berbagai aliran gereja menyangkut konsep-konsep sakral, termasuk soal trinitas dan ketuhanan Yesus, yang kemudian berpuncak pada serangkaian tragedi kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan. Novel ini juga berkisah tentang cinta terlarang Hypa dengan dua wanita jelita. Oktavia yang menyembah berhala dan Martha sang penyanyi gereja. Adapun Azazil adalah raja iblis yang diusir Tuhan dari surga karena membangkang. Azazil yang licik menggoda Hypa untuk menuliskan rahasia kelam hidupnya serta pikiran-pikiran terlarangnya yang sesat menuju gereja.

Dalam *The Arabic Da Vinci Code Azazil Godaan Raja Iblis* yang diterjemahkan oleh M. Aunul Abied Shah dari novel Arab yang berjudul *Azazil* karya Youssef Ziedan, dijelaskan dalam pengantarnya bahwa pada mulanya karya ini diupayakan seperti aslinya, yaitu berasal dari lembaran perkamen yang ditemukan sepuluh tahun sebelumnya di puing-puing kota tua di barat laut kota Aleppo di Suriah. Lembaran tersebut berbahasa Suriah kuno (Aramaik) yang masih jelas dan bersih. Tulisan dalam lembaran itu lebih tepatnya sebagai autobiografi intelektual seorang rahib asli Mesir bernama Hypa yang memuat perjalanan hidupnya. Butuh waktu tujuh tahun untuk menerjemahkan manuskrip ini yang berasal dari bahasa Suryani. Secara umum, autobiografi ini ditulis pada tiga puluh lembaran, masing-masing dalam dua muka. Penulis sudah berusaha mencari sosok rahib Hypa yang menulis manuskrip ini akan tetapi tidak menemukan keterangan apapun dalam buku-buku sejarah Kristen kuno. Adapaun yang ditemukan hanya sebatas apa yang diceritakannya dalam manuskrip tersebut seperti halnya keterangan bahwa dia seorang rahib Hypa yang berasal dari pedalaman Mesir (Youssef Ziedan:2015, ix-xv).

Semua buku sejarah Kristen tidak pernah menceritakan namanya sekalipun dan keberadaannya tokoh Hypa pun seperti mitos. Manuskrip inilah satu-satunya yang menegaskan bahwa tokoh ini pernah ada, itupun jika manuskrip tersebut dapat dipertanggungjawabkan isinya. Penulis tidak yakin bahwa manuskrip tersebut merupakan hasil terjemahan dari bahasa Aramaik ke dalam bahasa Arab bisa mengimbangi teks aslinya yang menajubkan. Dalam penyusunannya Dr. Youssef Ziedan menyusun secara sistematis sesuai dengan lembaran yang ada. Nama-nama tokoh yang terdapat dalam manuskrip ditulis dengan padanan yang lebih dikenal sekarang. Misalnya, kalau rahib Hypa menyebutkan kota Ipanopolis yang terdapat di pedalaman Mesir, penulis menggunakan kata yang lebih dikenal yaitu Ekhim.

Pengarang novel Azazi yaitu Prof. Dr. Youssef Ziedan, ia lahir di Alexandrina, Mesir, pada 30 Juni 1958. Ia merupakan seorang guru besar filsafat Islam di

Universitas Alexandria dan kepala pusat manuskrip dan bagian Musium Perpustakaan Alexandria yang dikenal secara internasional dengan nama "Bibliotheca Alexandria" selain menjadi kolumnis di berbagai media massa internasional.

Tokoh-tokoh dalam novel azazil meliputi Hypa (tokoh utama dalam novel Azazil), Ayah Hypa (dia adalah tokoh yang meninggal dengan cara mengenaskan seperti tokoh hypatia, dimutilasi oleh orang jahat yang bersekongkol dengan ibu Hypa), Pendeta Nestor, Oktavia (pembantu rumah tangga di rumah tuan Siccily, Tuan Siccly, Hypatia, dia sosok yang digambarkan seperti yang diceritakan pada sejarah Hypatia, Azazil (iblis yang menggoda Hypa dan menyuruhnya untuk menulis apapun yang dialaminya), dan Martha yang berperan sebagai penyanyi gereja.

Berdasarkan penjelasan Dr. Youssef Ziedan, dalam awal bukunya maka dapat disimpulkan bahwa karya Azazil tentu tidak lepas dari manuskrip yang ditemukan di Suriah. Usahnya dalam menerjemahkan dan mempelajari sosok Hypatia dari berbagai sumber tentu menunjukkan bahwa ia sangat terpengaruh dengan manuskrip yang ditulis oleh sosok Hypa pada masanya. Meskipun dalam ceritanya akan ditemukan berbagai tambahan sebagai pelengkap kisah tersebut. Tidak sama namun bisa dikatakan bahwa karya tersebut terpengaruh dengan tetap tidak meninggalkan kekhasan Dr. Youssef Ziedan sebagai pengarang novel Azazil.

E. Hubungan antara film Agora dan novel Azazil

1. Sejarah Hypatia Yang Terepresentasi dalam Novel Azazil dan Film Agora

Novel azazil dan film Agora merupakan dua karya yang lahir pada masa yang berbeda dan negeri yang berbeda. Novel azazil karangan Youssef Ziedan memiliki keterhubungan dengan film Agora dari sisi tokoh yang ditampilkan, yaitu Hypatia yang menjadi tokoh dalam penceritaan dengan sebagai sosok wanita yang tegas dan memiliki wawasan keilmuan baik filsafat, astronomi maupun matematika. Di dalam kedua karya tersebut sosok Hypatia dikisahkan sesuai dengan sejarah yang tersebar dari sisi kehidupan dan kematiannya yang begitu tragis. Akan tetapi yang berbeda dari novel Azazil yaitu menjadikan tokoh Hypatia tidak sebagai tokoh utama sedangkan dalam film Agora Hypatia menjadi tokoh sentral.

Pada film ini Hypatia digambarkan seperti yang digambarkan oleh Ghonimi Hilal yang merupakan salah satu dari sekian banyak penulis yang menuliskan sejarah Hypatia, ia mengunhkapkan Hypatia sebagai sosok Perempuan terkemuka pertama di bidang matematika, filsafat dan astronomi di Mesir pada masa kekaisaran Romawi (370-415 M). Hypatia juga diceritakan sebagai anak perempuan dari ahli matematika dan filsuf Theon Alexandria, ia belajar matematika di bawah bimbingan dan intruksi ayahnya. Hypatia merupakan pemikir besar di kota Alexandria yang merupakan ibu kota Mesir pada saat itu. Dia hidup di kalangan masyarakat yang meletakkan

pengetahuan sebagai musuh agama. Dia juga merupakan sosok yang memperjuangkan kebebasan berfikir dan memiliki latar belakang sebagai pertarungan rasionalitas filsafat yang melawan dogma agama. Hypatia meninggal pada usia 40 dibuktikan dengan dengan kamarnya yang sederhana dan baju-bajunya yang klasik ala model Yunani. Walaupun ia telah meninggal pemikiran Hypatia yang berkenaan dengan penafsiran filsafat yang dilakukan olehnya masih tetap hidup. Hypatia juga sosok yang luar biasa karena mampu membawa filsafat dalam ranah peyuaran kebebasan, keadilan dan kemanusiaan. Kisah-kisah Hypatia banyak diangkat dalam karya-karya sastra seperti: puisi, kisah, drama Inggris dan Paris tidak diperluas pada abad 20 (Ahmad Ghonimi Hilal, 1985:113-117).

Sedangkan pada buku Azazil, Sosok Hypatia direpresentasikan oleh tokoh yang bernama Hypa. Akan tetapi, pengarang juga mengisahkan kisah Hypatia yang diskasikan langsung oleh tokoh Hypa sebagai gadis cerdas yang mati dibunuh secara mengenaskan. Hypa yang merepresentasikan sosok Hypatia adalah seorang pemuda yang mencintai dua wanita, hal ini sama seperti tokoh Hypatia yang dicintai oleh dua orang, bekas muridnya, Orestus dan Davus. Sebagai novel yang mengangkat kisah Hypatia, novel ini tetap merujuk pada kisah hidup Hypatia dalam penceritaannya sebagaimana yang terdapat dalam sejarahnya yaitu sosok Hypatia yang merupakan seorang gadis cerdas akan tetapi mati dengan cara yang mengenaskan seperti yang terdapat dalam penjelasan beserta kutipan berikut:

Perkenalan Hypa dengan Hypatia dimulai saat Hypa menghadiri seminar yang diadakan oleh masyarakat penganut paganisme dan pecinta filsafat. Hypa saat terpukau dengan kecerdasan Hypatia yang pandai merangkai kata-kata.

يمكنك أن تأتي للصف الأول، إذا أحببت

لا، أنا يا سيدتي أنا مرتاح هنا، أنا شاكر رحمتك

شاكر رحمتي أفاظك غريبة أيها الأخ الغريب. (Youssef Ziedan, Azazil, 2008:79)

Konflik dimulai ketika Hypa sebagai tokoh sentral bertemu seorang wanita bernama Hypatia. Dia merupakan seorang filsuf terkenal yang menyembah dewa-dewa. Perkenalan Hypa dengan Hypatia berawal dari sebuah ceramah yang diadakan oleh masyarakat dimana Hypatia sebagai penceramahnya. Sikapnya yang berwibawa namun santai membuat Hypa tertarik padanya dan ingin mengenalnya lebih jauh. (Yousef Ziedan Azazil diterjemahkan oleh M Aunul Abied, 2015:72)

أمضيت ليلة ليلا، تنازعتني فيها كل متناقضات الأفكار: هل أنسى أنني رأيت الأستاذة، و أحصر

همي فيما جئت من أجله، ثم أعود إلى بلادى الأولى سلما غانما؟ أم أهجر الكنيسة للأبد؟

Malam ini aku susah tidur, karena terjerat oleh pertarungan keinginan dan pikiran. Apakah aku harus melupakan bahwa aku pernah berjumpa dengan mahaguru segala zaman dan selanjutnya berkonsentrasi untuk mencapai cita-cita awalku hingga bisa segera kembalike kampung halaman dengan membawa kesuksesan? Ataukah harus banting setir dan meninggalkan gereja ini untuk selamanya. (Youseef Ziedan *Azazil* diterjemahkan oleh M Aunul Abied, 2015:217).

تقلبت هيباتيا، استدار وجهها نحو موضعي. نظرت إلى بعين مصعوقة، ووجه تكاد الدماء منه تنفجرت. حدقت في لحظتها، فأدركت أنها عرفتنى، مع أنني كنت في الزى الكنسى!مدت ذراعها ناحيتي، وصاحت متصرخة بي: يا أخى (Youssef Ziedan, *Azazil*, 2008:79)

Dia menoleh ke arahku. Pandangannya seperti orang yang tersambar petir seperti wajah berlumur darah. Sedetik dua detik ia menatap tajam ke arahku. Akupun menyadari bahwa dia telah mengenalku meskipun sekarang aku sedang mengenakan pakaian seorang gerejawan. Dia mengangkat tangannya kearahku, berusaha berteriak memohon pertolongan, "saudaraku..." (Youseef Ziedan *Azazil* diterjemahkan oleh M Aunul Abied, 2015:238).

Hypatia meminta tolong kepada Hypa sosok yang sangat dikenalnya, hypa memakai pakaian pendeta. Konflik batin yang dihadapi yang harus dihadapi melihat perempuan yang lemah sedang mengadu di hadapannya. Hypa merasa bimbang apakah dia harus menolongnya atau tidak.

Adapun akhir dari cerita antara Hypa dengan Hypatia terjadi ketika dia akan dibunuh oleh sekelompok kaum Kristen yang menyebut diri mereka sebagai "pecinta kesakitan"

لم أر أول من التقط منها واحدة، وجاء بها نحو هيباتيا، فالذين رأيتهم كانوا كثيرين. كلهم أمسكو الصدف و أنها لو على فريستهم...قشروا بالأصداف جلدها عن لحمها.

Mereka mengambilnya satu persatu dan kemudian digunakan untuk menyelesaikan proses pengulitan Hypatia (Youseef Ziedan *Azazil* diterjemahkan oleh M Aunul Abied, 2015:243).

2. Perbedaan kisah Hypatia dalam novel *Azazil* dan Film *Agora*

Karya yang lahir dari tangan pengarang terkadang tidak sepenuhnya lahir dengan begitu saja. Karya sastra juga terkadang lahir karena mereduksi sejarah-sejarah yang pernah ada seperti kisah Hypatia yang diangkat kedalam novel *Azazil* dan film *Agora*, kedua karya tersebut tidak terlepas dari sejarah aslinya. Akan tetapi, pengarang akan tetap menyumbangkan kreativitas-kreativitasnya dalam karya-karya mereka seperti pengarang novel *Azazil* dan film *Agora*, mereka memiliki kreativitas-

kreativitas yang ditampilkan dalam karya mereka. Berikut uraian kreativitas-kreativitas mereka yang memunculkan perbedaan dalam penggambaran Hypatia pada karya mereka.

Novel Azazil dan Film Agora di samping memiliki kesamaan cerita antara novel Azazil dan Film Agora, keduanya memiliki perbedaan dalam segi penggambaran tokoh utama yaitu jenis kelamin. Hypa sebagai sosok pria dalam novel Azazil sedangkan Hypatia dalam film Agora merupakan sosok perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada teks novel di bawah ini:

يمكنك أن تأتي للصف الأول، إذا أحببت

لا، أنا يا سيدتي أنا مرتاح هنا، أنا شاكر رحمتك

شاكر رحمتي ألفاظك غريبة أيها الأخ الغريب (Youssef Ziedan, *Azazil*, 2008:79)

Teks tersebut menceritakan pengenalan Hypa dengan Hypatia dimulai saat Hypa menghadiri seminar yang diadakan oleh masyarakat penganut paganisme dan pecinta filsafat. Hypa sangat terpujau dengan kecerdasan Hypatia yang pandai merangkai kata-kata. Pada teks tersebut juga terlihat perbedaan sosok Hypa yang mudah menyukai wanita, disamping terpesona dengan hadirnya Hypatia, dia juga tertarik dengan dua orang wanita. Kisah percintaan tersebut tergambar jelas dan banyak diceritakan dalam novel Azazil sehingga dapat disimpulkan bahwa kisah cinta Hypa menjadi daya tarik pembaca dan alur utama. Sedangkan dalam sejarah maupun film Agora, sosok Hypatia tidak digambarkan secara jelas kisah percintaannya, artinya kisah tersebut tidak menjadi alur utama akan tetapi lebih menonjolkan keilmuannya yang mendalam dan pertentangan dirinya dengan kekuasaan karena persoalan dogma agama.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka jelas adanya terdapat kesamaan yang merujuk dari sejarah Hypatia dan perbedaannya dari kedua karya tersebut dalam penggambaran sosok Hypatia. Hal ini disebabkan karena pengarang novel Azazil terpengaruh dengan sosok Hypatia apalagi Hussein bekerja di perpustakaan Alexandria. Tentu banyak hal yang di dapat dari perpustakaan maupun buku-buku yang dibacanya sehingga mempengaruhi karyanya. Cerita yang disajikan terdapat kesamaan meskipun alur yang disajikan berbedabahkan ditambah dengan cerita yang lebih menarik sehingga novel ini tidak hanya mengangkat genre sejarah tapi romantisme yang menarik. Ketika membaca novel Azazil maka pembaca akan seperti menonton kisah Hypatia dalam film Agora.

Setelah membaca penjelasan di atas juga dapat disimpulkan oleh penulis bahwa keduanya saling mempengaruhi dan terpengaruh satu sama lain. Meskipun penulis

meniru namun tetap pada koridor yang telah ditentukan. Perbedaan yang ada terdapat pada penambahan tema, tokoh dan alur yang berbeda sehingga menunjukkan kreativitas penulis sebagai sastrawan yang mempunyai ciri khas dan karakteristik dalam karyanya. Cerita yang digambarkan dalam novel tersebut bukan merupakan kesamaan secara keseluruhan akan tetapi terjadi modifikasi yang menjadi kreatifitas seorang penulis maupun sastrawan.

Daftar Pustaka

- Ghonimi Hilal, Ahmad, *Dirasah Adabiyah Muqoronah*, Kairo: Fajalah, 1985
- Lutfiyatun. "Eksistensi Buku dalam Film Agora Karya Alejandro Amenabar: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dan Ferdinand De Saussure [skripsi], Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian sastra Bandingan*. Jakarta, buku Pop, 2011
- Youseef Ziedan, *Azazil* diterjemahkan oleh M Aunul Abied Shah. 2015. *The Arabic da Vinci Code Azazil Godaan Raja Iblis* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)
- Youseef Ziedan, *Azazil*, Kairo: Darul Syuruq, 2008
- Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Sastra Banding*, Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Renne Wellek & Austin, *Teori Kesustraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Film Agora diambil dari youtube pada tanggal 30 desember 2017 pukul 16.30 WIB
- Lutfiyatun "Eksistensi Buku dalam Film Agora Karya Alejandro Amenabar , Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dan Ferdinand De Saussure, 2015